

**PENGUATAN INFORMASI EKOWISATA
MELALUI FILM DOKUMENTER DI KELURAHAN
SEI MEMPURA**

Oleh: Mohd. Fauzi

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mensinergikan kegiatan tri darma perguruan tinggi dengan ekowisata di kelurahan Sei Mempura dengan memberikan wawasan baru tentang penguatan informasi ekowisata melalui film dokumenter di kelurahan Sei Mempura serta menerapkan pendekatan partisipatif bagi masyarakat lokal dalam rangka penguatan informasi ekowisata melalui film dokumenter di kelurahan Sei Mempura. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa tahapan. tahap pertama membuat film dokumenter di kelurahan Sungai Mempura dan mewawancarai dinas terkait. Tahap kedua membuat laporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekowisata yang ada di kelurahan Sungai Mempura sangat potensial untuk dikembangkan terutama. Promosi yang terus menerus harus dilakukan, salah satunya adalah dengan pembuatan film dokumenter.

Kata kunci: Ekowisata ,film, penelitian

**SUMMARY
EMPOWERING THE ECOTOURIST OF SUNGAI MEMPURA VILLAGE
Mohd. Fauzi**

This research aimed to synchronize the university services to the society by producing documenter film about Sungai Mempura village. This research used descriptive-qualitative by using two steps. Firstly, we produced the documenter film of Sungai Mempura village. Secondly, we made a report about the research. The result of the reasearch shown that the ecotourist in Sungai Mempura village was very potential and exotic and needed to be developed. The continuous promotion should be made and this film will give useful contribution to promote this natural richness which giving benefits to people.

Keywords: ecotouris, film, research

1.Pendahuluan

Provinsi Riau tidak hanya terkenal dengan budaya Melayu tetap juga ekowisatanya. Sampai saat ini sudah terbilang banyak kalangan yang peduli dan menorehkan jasanya untuk pengembangan budaya Melayu tersebut, namun potensi ekowisata yang ada belum sepenuhnya tergarap dengan baik. Jika dikembangkan dengan baik, Potensi ekowisata yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kebudayaan dan bernilai ekonomis yang sangat tinggi. Dalam hal ini Kampus juga memiliki tanggung jawab moral terhadap pengembangan ekowisata tersebut. Karena Kampus memiliki Sumber Daya Manusia yang cukup handal untuk melakukan kajian-kajian dan solusi-solusi nyata yang dapat direkomendasikan ke pemangku kepentingan.

Untuk mencapai maksud tersebut maka Universitas Lancang Kuning melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat bekerjasama dengan pihak desa binaan, yakni Kelurahan Sei Mempura. Kelurahan Sei Mempura adalah salah satu dari tujuh desa/kelurahan di Kecamatan Mempura Kabupaten Siak. Sejak awal 2013 lalu, Desa Sei Mempura resmi menjadi sebuah kelurahan di wilayah Kecamatan Mempura (Ramli S., 2013). Salah satu alasan perubahan tersebut adalah adanya sejarah dimana Sei Mempura pernah menjadi pusat kerajaan Sultan Siak II Abdul Djalil Muzaffar Syah (Rishki, 2012).

Sejak Mei 2013 lalu, kelurahan Sei Mempura telah menjadi desa binaan Unilak. Sebagai bentuk perwujudan tanggung jawab tersebut, Unilak memiliki beberapa program dimana kelurahan Sei Mempura menjadi wilayah sasarannya. Salah satu program yang ada adalah percepatan kelurahan Sei Mempura sebagai kawasan ekowisata.

Sebagai kawasan ekowisata, Sei Mempura memiliki potensi yang cukup kuat untuk dikembangkan lebih lanjut. Beberapa potensi tersebut adalah potensi alam, budaya, serta keramahan penduduknya. Kondisi ini menjadi daya tarik penting bagi para wisatawan yang ingin menikmati suguhan ekowisata yang ditawarkan.

Pengembangan potensi ekowisata yang ada di kawasan kelurahan Sei Mempura hendaknya juga menjangkau dukungan masyarakat lokal. Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sebuah sistem ekowisata, masyarakat memiliki peran penting dalam pola pengembangan objek-objek wisata di wilayahnya (Suharyo, Irianto dan Wahyudi 2010:4). Dari sinilah kemudian perlu adanya penguatan informasi mengenai ekowisata dengan melibatkan kegiatan, pandangan, aspirasi, dan gagasan masyarakat setempat.

Salah satu media penguatan informasi dengan melibatkan masyarakat setempat adalah melalui pembuatan film dokumenter mengenai ekowisata di kelurahan Sei Mempura. Dalam pembuatan film dokumenter, para pelaku ekowisata dituntut untuk ikut berperan aktif dalam menyampaikan kegiatan, gagasan, serta ide-ide mengenai potensi yang ada. Di sisi lain, hasil dari produksi film dokumenter tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai media promosi ekowisata yang cukup baik. Melalui pemutaran film dokumenter di lokasi-lokasi ekowisata ataupun melalui media televisi akan mendukung promosi yang lebih luas kepada para calon

wisatawan. Selain itu, keberadaan film dokumenter tersebut juga dapat dijadikan sebagai salah satu cinderamata yang dapat dibawa pulang oleh para wisatawan yang telah menikmati ekowisata di kelurahan Sei Mempura.

Potensi alam di Kabupaten Siak terutama di kelurahan Sungai Mempura harus dikembangkan karena memiliki ekowisata yang asli dan terjaga. Kelurahan Sungai Mempura sangat mudah dikunjungi baik dari darat maupun dari laut. Mudah dijangkau. Wisatawan yang tertarik mengunjungi kelurahan Sungai Mempura dari Pekanbaru hanya memerlukan waktu 2 jam dan hanya 20 Menit dari pusat kota Siak serta merupakan salah satu upaya pengembangan sosial budaya daerah ini yang berimplikasi kepada peningkatan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan penguatan informasi ekowisata, terutama melalui film dokumenter. Untuk itu, penulis bermaksud untuk mengusung judul penelitian berupa “Penguatan Informasi Ekowisata Melalui Film Dokumenter di Kelurahan Sei Mempura”.

2. Metode Penelitian

Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang berkelanjutan dan dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal (Fennel dalam Soetopo, 2006:46). Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa ekowisata tidak sekedar penyediaan wisata alam. Lebih dari itu, ekowisata merupakan salah satu model pemanfaatan alam dengan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaannya sehingga memiliki dampak paling rendah terhadap lingkungan.

Perkembangan multimedia saat ini telah membawa dampak positif bagi perkembangan dunia komunikasi, bisnis, dan industri. Multimedia menjadi salah satu media yang cukup efektif guna menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Selain itu, melalui penggabungan seni grafis, teks, audio, dan video, menjadikan multimedia dapat mengajak khalayak ramai dengan pendekatan indra penglihatan, indra pendengaran, sekaligus imajinasi masyarakat. Hal ini tentu saja akan mendukung proses kejelasan penyampaian informasi kepada khalayak sasaran. Lebih jauh lagi, multimedia juga dapat merangsang khalayak sasaran untuk lebih memahami informasi yang disampaikan (Mulyana, 2008:57).

Salah satu pemanfaatan multimedia dalam penyampaian informasi kepada publik adalah melalui film dokumenter. Secara mudah, film dokumenter dapat diartikan sebagai film yang tidak *fun*, film yang serius, terkadang bermaksud untuk mengajarkan sesuatu (Aufderheide, 2007:1). Dalam literatur lain dikatakan bahwa film dokumenter merupakan salah satu reportase mengenai dunia (Rollyson, 2004:1).

Genre film ini muncul pertama kali pada tahun-tahun terakhir abad ke-19 (Aufderheide, 2007:1). Hal tersebut ditandai dengan kemunculan film dokumenter berjudul *Nanook of the North* yang berbentuk cerita tentang sebuah perjalanan dan *Rain* yang berbentuk visualisasi puisi. Film ini dapat juga berupa penggambaran

propaganda politik sebagaimana dituangkan dalam karya Dziga Vertov yang berjudul *Man with a Movie Camera*.

Dalam perkembangannya, tahun 2004 disebut-sebut sebagai “Tahun Dokumenter” (Schechter, 2007:54). Hal tersebut muncul sebagai bentuk dari adanya keinginan para pencipta media untuk menyajikan alternatif penyampaian informasi kepada masyarakat. Bahkan, terdapat ramalan bahwa lima atau sepuluh tahun lagi masyarakat akan rela datang ke bioskop hanya untuk menonton film dokumenter (Schechter, 2007:55).

Saat ini, telah marak diadakan festival film dokumenter, termasuk di Indonesia. Kebanyakan para pelaku film dokumenter adalah mereka yang ingin menggambarkan sisi lain kehidupan melalui sebuah film. Karenanya, banyak dari para pelaku tersebut bergerak secara independen.

Proses produksi film dokumenter pada dasarnya tidak berbeda dengan proses produksi film pada umumnya. Terdapat tiga tahap dalam pembuatan film dokumenter, yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi (Ludiro, 2011:5). Pada tahap Pra Produksi, pelaku film menentukan ide yang akan dituangkan dalam bentuk film dokumenter. Selain itu, pada tahap ini para pelaku film juga melakukan penyusunan script dan pencatatan shooting.

Tahap selanjutnya, Produksi, para pelaku film mewujudkan rancangan-rancangan yang telah dituangkan dalam tahap Pra Produksi. Pada tahap ini, pelaku melakukan shooting secara keseluruhan dari awal, tengah, sampai akhir. Pada tahap ini pula para pelaku mewujudkan script yang telah dibuat ke dalam bentuk adegan-adegan yang divisualisasikan.

Tahap terakhir adalah tahap Pasca Produksi. Tahap ini merupakan tahap penting dalam proses pembuatan sebuah film dokumenter. Pada tahap ini, para pelaku berkoordinasi untuk melakukan *capturing*, *editing*, *rendering*, dan *mastering*.

3. Landasan Teori

Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang berkelanjutan dan dikelola dengan sistem pengelolaan tertentu dan memberi dampak negatif paling rendah pada lingkungan, tidak bersifat konsumtif dan berorientasi lokal (Fennel dalam Soetopo, 2006:46). Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa ekowisata tidak sekedar penyediaan wisata alam. Lebih dari itu, ekowisata merupakan salah satu model pemanfaatan alam dengan memberdayakan masyarakat lokal dalam pengelolaannya sehingga memiliki dampak paling rendah terhadap lingkungan.

Perkembangan multimedia saat ini telah membawa dampak positif bagi perkembangan dunia komunikasi, bisnis, dan industri. Multimedia menjadi salah satu media yang cukup efektif guna menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Selain itu, melalui penggabungan seni grafis, teks, audio, dan video, menjadikan multimedia dapat mengajak khalayak ramai dengan pendekatan indra penglihatan, indra pendengaran, sekaligus imajinasi masyarakat. Hal ini tentu saja akan mendukung proses kejelasan penyampaian informasi kepada khalayak sasaran. Lebih

jauh lagi, multimedia juga dapat merangsang khalayak sasaran untuk lebih memahami informasi yang disampaikan (Mulyana, 2008:57).

Salah satu pemanfaatan multimedia dalam penyampaian informasi kepada publik adalah melalui film dokumenter. Secara mudah, film dokumenter dapat diartikan sebagai film yang tidak *fun*, film yang serius, terkadang bermaksud untuk mengajarkan sesuatu (Aufderheide, 2007:1). Dalam literatur lain dikatakan bahwa film dokumenter merupakan salah satu reportase mengenai dunia (Rollyson, 2004:1).

Genre film ini muncul pertama kali pada tahun-tahun terakhir abad ke-19 (Aufderheide, 2007:1). Hal tersebut ditandai dengan kemunculan film dokumenter berjudul *Nanook of the North* yang berbentuk cerita tentang sebuah perjalanan dan *Rain* yang berbentuk visualisasi puisi. Film ini dapat juga berupa penggambaran propaganda politik sebagaimana dituangkan dalam karya Dziga Vertov yang berjudul *Man with a Movie Camera*.

Dalam perkembangannya, tahun 2004 disebut-sebut sebagai “Tahun Dokumenter” (Schechter, 2007:54). Hal tersebut muncul sebagai bentuk dari adanya keinginan para pencipta media untuk menyajikan alternatif penyampaian informasi kepada masyarakat. Bahkan, terdapat ramalan bahwa lima atau sepuluh tahun lagi masyarakat akan rela datang ke bioskop hanya untuk menonton film dokumenter (Schechter, 2007:55).

Saat ini, telah marak diadakan festival film dokumenter, termasuk di Indonesia. Kebanyakan para pelaku film dokumenter adalah mereka yang ingin menggambarkan sisi lain kehidupan melalui sebuah film. Karenanya, banyak dari para pelaku tersebut bergerak secara independen.

Proses produksi film dokumenter pada dasarnya tidak berbeda dengan proses produksi film pada umumnya. Terdapat tiga tahap dalam pembuatan film dokumenter, yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi (Ludiro, 2011:5). Pada tahap Pra Produksi, pelaku film menentukan ide yang akan dituangkan dalam bentuk film dokumenter. Selain itu, pada tahap ini para pelaku film juga melakukan penyusunan script dan pencatatan shooting.

Tahap selanjutnya, Produksi, para pelaku film mewujudkan rancangan-rancangan yang telah dituangkan dalam tahap Pra Produksi. Pada tahap ini, pelaku melakukan shooting secara keseluruhan dari awal, tengah, sampai akhir. Pada tahap ini pula para pelaku mewujudkan script yang telah dibuat ke dalam bentuk adegan-adegan yang divisualisasikan.

Tahap terakhir adalah tahap Pasca Produksi. Tahap ini merupakan tahap penting dalam proses pembuatan sebuah film dokumenter. Pada tahap ini, para pelaku berkoordinasi untuk melakukan *capturing*, *editing*, *rendering*, dan *mastering*.

4. Hasil

4.1 Potensi Unggulan Kelurahan

Menurut pemantauan petugas pendataan di tingkat kelurahan umumnya dari kepala lingkungan, ketua RT/RW yang ada di kelurahan Sungai Mempura bahwa tingkat potensi ke depan mengarah perkebunan, kesenian dan sektor pariwisata, hal

ini terjadi karena banyak masyarakat yang berusaha mengelola tanahnya untuk perkebunan kelapa sawit dan karet dan kemudian telah banyak terbentuk sanggar seni yang telah mengantarkan namanya ditingkat kabupaten, antar kabupaten, antar provinsi bahkan antar negara, dan yang terakhir telah bermaafatnya tanaman rumah tangga memanfaatkan perkarangan sebagai salah satu ikon wisata dikawasan ekowisata mempura.

Untuk usaha kecil dan menengah di kelurahan Sungai Mempura terdapat pengusaha rumah (home industry) yang meliputi usaha makanan ringan, souvenir dan tenun Siak dan lain-lain.

4.2 Sarana dan Prasarana

Kelurahan Sei. Mempura sudah memiliki sarana dan prasarana wisata seperti letak kantor Dinas Pariwisata yang berada di kelurahan ini, jalan raya yang beraspal dan sarana laut seperti speed boat, dan lain sebagainya. Letak kelurahan Sei. Mempura juga sangat strategis yang tidak hanya berdekatan dengan Ibu Kota Siak yang sering dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri.

4.3 Potensi Ekowisata Kelurahan Sungai Mempura

Sebagai salah satu kelurahan yang terdapat di Kabupaten Siak, aspek ekowisata Kelurahan Sungai Mempura sangat potensial untuk dikembangkan. Dalam konsep pengembangan ekowisata yang terpenting adalah pemanfaatan potensi alam untuk kepentingan pariwisata. Sehingga penciptaan iklim industri pariwisata dapat memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat dan kelestarian alam pun tetap terjaga dengan baik. Pengembangan ekowisata tidak boleh merusak lingkungan alam yang telah ada. Sebaliknya, pengembangan ekowisata harus diarahkan untuk penyelamatan dan pelestarian lingkungan alam.

Potensi ekowisata yang potensial dikembangkan di Kelurahan Sungai Mempura ada tiga, yakni Kebun Durian, Sungai Mempura, dan Sungai Siak. Pengembangan potensi ekowisata tidak bisa berdiri sendiri. Potensi pendukung wisata lain harus berkaitan dengan objek ekowisata. Adapun potensi pendukung yang memperkuat ekowisata di Kelurahan Sungai Mempura adalah Makam Raja Siak II, Istana Siak, Tangsi Belanda, dan Komplek Makam Keluarga Raja Siak.

Potensi ekowisata dan potensi pendukung yang terdapat di kelurahan Sungai Mempura dan sekitar telah direkam dalam film dokumenter yang berjudul Pesona Wisata Kelurahan Sungai Mempura. Berikut dijelaskan potensi wisata di Kelurahan Sungai Mempura.

a. Sungai Mempura

Sungai mempura yang terletak dalam kawasan Kelurahan Sungai Mempura terlihat masih asri. Namun, menurut pengakuan penduduk yang tinggal di tepian Sungai Mempura, sungai ini sebenarnya telah mengalami pencemaran yang mengakibatkan semakin berkurang ikan dan udang. Dahulu, sebelum adanya pencemaran sangat mudah untuk mendapatkan udang. Limbah pabrik telah menyebabkan udang tidak lagi hidup di sungai mempura.

Sungai mempura dapat dikembangkan untuk wisata memancing dan wisata jelajah sungai dengan perahu. Meskipun sudah tercemar, Sungai Mempura masih potensial dijadikan objek pemanjangan. Kegiatan memancing dapat dilakukan di tepian sungai atau menggunakan perahu. Jika Sungai ini akan dikembangkan menjadi tempat pemancingan, maka diperlukan penetapan lokasi yang tepat untuk pemancingan. Pada lokasi pemancingan yang telah dibuat perlu dilengkapi tempat duduk agar wisatawan yang memancing dapat merasakan kenyamanan. Untuk mendukung kegiatan jelajah Sungai Mempura, diperlukan penyediaan perahu pada lokasi tertentu pada tepian sungai. Kegiatan jelajah sungai ini akan memberikan suasana eksotis kepada wisatawan. Tepian sungai yang hijau dan dilengkapi dengan pepohonan menampilkan suasana alam. Kegiatan ini tentu saja memberikan kesegaran bagi wisatawan.

b. Kebun Durian

Keberadaan kebun durian di Kelurahan Sungai Mempura dapat dikembangkan menjadi objek ekowisata. Sebagaimana diketahui buah durian banyak digemari orang. Makan durian menjadi istimewa bagi orang-orang tertentu. Pengalaman makan durian di bawah pokok durian memberikan kesan menarik bagi wisatawan. Apalagi bila wisatawan dapat memiliki pengalaman dalam menunggu durian jatuh dari pohonnya. Agar kegiatan menunggu durian jatuh dan makan durian lebih nyaman dan terjaga keamanannya perlu dibuatkan pondok-pondok kecil di sekitar pokok durian. Pondok tersebut tentu saja dilengkapi dengan fasilitas air minum dan alat-alat untuk membuka durian. Para penduduk yang memiliki pokok durian juga dapat menyediakan pulut sebagai kelengkapan untuk makan durian.

4.2 Potensi Pendukung Ekowisata

a. Makam Raja Siak II Tengku Buang Asmara

Makam Sultan Siak ke II yang berada di Kecamatan Mempura, saat ini kondisinya sangat memperhatikan dan belum ada tersentuh pembangunan oleh Pemerintah Kabupaten Siak. Makam Sultan Siak ke II yang bernama Sultan Abdul Jalil Muzafar Syah yang bergelar Tengku Buang Asmara, kondisi Makamnya tampak tidak terawat sebagai mana makam Sultan Siak yang lainnya. Jika ditinjau historis, Sultan Siak ke II tersebut juga memiliki jasa yang besar terhadap Negeri Istana Siak tersebut, yakni Sultan Siak ke II tersebut memimpin Kerajaan Siak cukup lama, yaitu selama 19 Tahun, dari Tahun 1746-1765. Oleh sebab itu, Makam sultan Siak ke II tersebut sudah sepantasnya mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah Kabupaten Siak sebagai mana Makam sultan Siak yang lainnya.

b. Istana Siak

Pada tahun 1889 dibangun istana permanen dengan arsitek dari Jerman. Istana ini berdiri megah sampai saat ini dengan pintu gerbang dihiasi sepasang burung elang menyambar dengan mata yang memancar tajam mengiringi kita bila memasuki halaman istana. Di dalam istana akan kita lihat berbagai koleksi yang bernilai tinggi seperti Kursi Singgasana Sultan yang berbalut

emas. Disisi lain terdapat pula alat musik Komet yang dibuat secara home industri di Jerman yang memiliki piringan dengan garis tangan sekitar 90 cm berisikan lagu-lagu klasik dari Mozard dan Bethoven. Konon barang ini hanya ada dua di dunia yaitu di Jerman sebagai pembuat dan di istana Siak. Di ruang yang lain kita saksikan berbagai kursi meja baik dari kayu, kristal dan kaca tertata rapi di bawah lampu-lampu kristal berwarna-warni bergantung di plafon istana, demikian pula berbagai bentuk almari dan berjenis senjata dari tembaga dan besi. Disamping itu terdapat pula aneka cinderamata yang merupakan hadiah dari para sahabat dan daerah di sekitar Siak. Untuk mengetahui siapa saja tokoh-tokoh Kerajaan Siak di masa lalu dapat kita lihat melalui foto-foto berukuran besar yang terletak di dalam Istana Siak. Terdapat juga sebuah cermin yang menjadi milik oleh para permaisuri Sultan yang dapat membuat wajah semakin cerah dan awet muda bila sering bercermin di sana. Cermin ini dinamakan cermin Ratu Agung.

c. Tangsi Belanda

Di Kelurahan Benteng Hilir terdapat bangunan peninggalan Belanda. Ini berupa rumah dan kantor yang sudah dimakan usia. Namun kini sudah dilakukan pemugaran dan perbaikan sesuai dengan bentuk aslinya. Demikian pula di Benteng Hulu terdapat bangunan Tangsi Militer Belanda sehingga kita dapat menikmati suasana tempo dulu pada jaman kolonial

d. Komplek Makam Keluarga Raja Siak

Makam Sultan Kasim II terletak di belakang Masjid Syahabuddin. Sultan Kasim II merupakan Sultan terakhir Kesultanan Siak Indrapura. Beliau mangkat pada 23 April 1968. Jirat makam sultan dibuat berbentuk 4 undak dari tegel dan marmer berukuran panjang 305 cm, lebar 153 cm dengan tinggi sekitar 110 cm. Nisan makan ini terbuat dari kayu yang berukir motif suluran-suluran.

5. Kesimpulan

Potensi alam di Kabupaten Siak terutama di kelurahan Sungai Mempura harus dikembangkan karena,

1. Memiliki ekowisata yang asli dan terjaga. Kelurahan Sungai Mempura sangat mudah dikunjungi baik dari darat maupun dari laut.
2. Mudah dijangkau. Wisatawan yang tertarik mengunjungi kelurahan Sungai Mempura dari Pekanbaru hanya memerlukan waktu 2 jam dan hanya 20 Menit dari pusat kota Siak.
3. Merupakan salah satu upaya pengembangan sosial budaya daerah ini yang berimplikasi kepada peningkatan ekonomi masyarakat.

Salah satu cara yang dapat membantu pemerintah Kabupaten Siak dan masyarakat adalah pembuatan film dokumenter ekowisata. Film dokumenter ini berdurasi 19 menit memuat potensi ekowisata yang ada di kelurahan Sungai Mempura.

Film dokumenter ini sangat memberikan sumbangan positif untuk pengembangan kepariwisataan di kabupaten Siak yang akan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, namun penulis menyarankan,

1. Penelitian yang terkait dengan pengembangan ekowisata di kelurahan Sungai Mempura masih terbentang luas dan film dokumenter ini dapat menjadi rujukan penting.
2. Penelitian ini akan diupload ke youtube agar dilihat masyarakat luas, dan penulis menyarankan setiap penelitian di daerah ini expose agar memberikan manfaat kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, P. 2007. *Documentary Film: a Very short introduction*. New York: Oxford University Press.
- Ludiro, M. 2011. *Pembuatan Film Dokumenter Wisata Pantai dan Goa di Pacitan Jawa Timur*. Yogyakarta: STMIK Amikom.
- Mulyana, Agus. dkk. 2008. *Belajar sambil Mengajar: Menghadapi perubahan sosial untuk pengelolaan sumberdaya alam*. Bogor: CIFOR.
- Nida, Eugene A. 1963. *Morphology: the Descriptive Analysis of Words*. New York: The University of Michigan Press.
- Rishki. 2012. *Kabar Riau*. Dipetik Oktober 17, 2013, dari <http://www.kabarriau.net/read-356--musrenbang-kecamatan-pinggir-berhutang.html>
- Ramli S. 2013. *Riau Sidik*. Dipetik Oktober 17, 2013, dari <http://m.riausidik.com/read-1239-2013-01-02-bupati-siak-resmikan-kantor-lurah.html>
- Rollyson, C. (2004). *Documentary Film: a Primer*. Licoln, USA: iUniverse.
- Schechter, D. (2007). *Matinya Media: Perjuangan menyelamatkan demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soetopo, T. 2006. Peranan Komunikasi dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Lingkungan Hidup Melalui Ekowisata. *Komunika* , Vol. 9, No. 2.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suharyo, Irianto, A. M., dan Wahyudi. 2010. *Model-model Pengembangan Atraksi Kesenian Tradisional Wonosobo, Sebagai Strategi Pemahaman Wawasan Wisata Masyarakat Lokal*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Suyanto, M. 2004. *Analisis dan Desain Aplikasi Multimedia untuk Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.

